

## **Analisis Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Sekolah Dasar di Kelas V**

(Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek  
pada Siswa Sekolah Dasar di Kelas V)

**Anisa Putri Ananda<sup>1</sup>, Acep Ruswan<sup>2</sup>, Nadia Tiara Antik Sari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el; [anisap@upi.edu](mailto:anisap@upi.edu); [acepruswan@upi.edu](mailto:acepruswan@upi.edu); [nadiatiara.as@upi.edu](mailto:nadiatiara.as@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Menulis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang individu agar pemikirannya bisa sampai ke masyarakat yang lebih luas karena, ketika kita menulis akan ada sebuah dokumen visual yang abadi selama ide dan gagasan kita digunakan. Cerita pendek atau lebih sering dikenal sebagai “cerpen” merupakan cerita fiksi pendek yang umumnya membutuhkan waktu membaca yang cenderung singkat. Hal ini karena, dalam penyajiannya cerita pendek haruslah disusun sepadat mungkin dan tidak memiliki konflik yang rumit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas V, faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan menulis cerita pendek, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Subjek yang digunakan pada penelitian ini melibatkan siswa kelas V yang berjumlah 3 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dianalisis ditemukan bahwa (1) Siswa yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang sangat baik memperoleh nilai 98, siswa yang memiliki kemampuan menulis cerita pendek yang cukup baik memperoleh nilai 88, siswa yang memiliki kemampuan menulis cerita pendek yang kurang memperoleh nilai 70, (2) Faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis cerita pendek yaitu, minat membaca siswa, minat menulis siswa, bimbingan dan penanganan guru, fasilitas sekolah serta pola asuh orang tua, (3) Upaya yang dapat dilakukan yaitu pembiasaan baca-tulis sejak dini, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan apresiasi berupa hadiah ataupun hal lain, pendampingan saat belajar di rumah, mengurangi penggunaan gadget dan pembiasaan anak untuk melakukan literasi baik di rumah maupun di sekolah.

**Kata kunci:** Menulis, Cerita pendek, siswa kelas V

### **PENDAHULUAN**

Tak dapat dipungkiri manusia sebagai makhluk sosial mau tidak mau dituntut untuk memahami satu sama lainnya. Tentunya diperlukan penghubung antar individu agar dapat memahami dengan baik maksud dari individu lainnya. Bahasa merupakan sebuah sistem yang ditetapkan agar manusia dapat memahami individu lainnya. Menurut Leaner, bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis (Abdurrahman, Mulyono, 2012, hlm.141). Memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia membuat bahasa, tentunya harus dikuasai oleh setiap

individu agar bisa berkomunikasi dengan individu lainnya. Kemampuan berbahasa tentunya tidak melulu tentang bagaimana cara seseorang dapat berbicara dengan individu lainnya. Bahasa nyatanya lebih luas dari itu karena menurut Owens, bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disetujui oleh khalayak untuk menyajikan berbagai simbol-simbol sembarang (*arbitrary symbols*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan (Abdurrahman, Mulyono, 2012, hlm. 142). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berbentuk ujaran saja namun, juga mencakup tulisan, simbol, sandi tertentu yang telah disepakati oleh khalayak sebagai wadah seorang individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya.

Menulis merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap individu. Menurut Lerner, menulis merupakan kegiatan seorang individu dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk visual (Abdurrahman, Mulyono, 2012, hlm. 178). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang individu agar pemikirannya bisa sampai ke masyarakat yang lebih luas karena, ketika kita menulis akan ada sebuah dokumen visual yang abadi selama ide dan gagasan kita digunakan. Karya tulis adalah hasil dari sebuah gagasan pokok dan ide yang dituangkan oleh seorang individu dalam bentuk tulisan. Untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik tentunya diperlukan kemampuan seorang individu dalam merangkai gagasan pokok dan idenya menjadi satu kesatuan karya tulis yang utuh. Karya tulis seseorang dapat dituangkan dalam bentuk fiksi dan non-fiksi. Sebuah karya tulis teks non-fiksi biasanya berupa sebuah fakta sebuah fenomena yang dituliskan oleh seorang individu menggunakan sudut pandangnya sendiri. Sedangkan, karya tulis fiksi berupa imajinasi seorang individu tentang fenomena disekitarnya yang ia tuliskan sesuai dengan imajinasinya sendiri tanpa melihat fakta yang ada di lingkungan.

Sastra adalah cara seseorang mengekspresikan perasaan diri, mendeskripsikan kejadian di lingkungan dalam bentuk karya tulis fiksi. Sedangkan, menurut Quinn sastra merupakan sebuah tulisan yang khas, tulisan yang memiliki struktur yang khas, dan juga pembaca yang khas (Sarumpaet-Toha.K, Riris, 2010,hlm.1). Sementara sastra anak, merupakan karya yang dibuat dengan menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan (Nurgiyantoro, Burhan, 2018,hlm.12). Sastra anak dibuat khusus untuk menjelaskan permasalahan kehidupan sesuai dengan sudut pandang anak. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang khusus sebelum menuliskan sastra anak.

Menulis cerita pendek merupakan salah satu kemampuan menulis lanjutan yang dipelajari di sekolah dasar. Pada tingkat sekolah dasar biasanya guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuangkan kejadian atau pengalaman yang ia alami dalam bentuk karangan cerpen sederhana. Keterampilan siswa dalam membuat sebuah cerita pendek dapat diukur dari kemampuan siswa tersebut dalam mengembangkan ide dan gagasan secara teratur, yaitu dengan merangkai kata dengan baik, jelas, utuh dan mampu membuat pembaca penasaran. (Maulina, dkk., 2021, hlm.428). Dalam penilaian keterampilan menulis cerpen tentunya ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu (1) keaslian kepenulisan, (2) kesesuaian isi dengan judul, (3) keruntutan teks, (4) pilihan kosakata, (5) pilihan tata bahasa (Maulina, dkk., 2021, hlm.428).

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa ketertarikan siswa terhadap kepenulisan cerita pendek umumnya ditunjukkan oleh siswa kelas tinggi terutama siswa kelas V. Bagi beberapa dari mereka membagikan pengalaman kehidupan mereka dalam sebuah teks cerita imajinatif yang disusun berdasarkan pengalaman menyenangkan maupun menyedihkan yang sudah mereka alami adalah hal yang menyenangkan. Meskipun begitu tidak semua siswa tertarik dengan kepenulisan cerita pendek. Penelitian serupa sudah dilakukan oleh Hasmita, dkk, Fajarsih, dan Farida dari penelitian yang sudah dilakukan oleh mereka terungkap bahwa hasil analisis kemampuan menulis cerpen siswa beragam tiap penelitiannya.

Melihat perbedaan respons anak terhadap kepenulisan cerpen ini sesuai dengan fakta bahwa, setiap individu tentunya memiliki keunikan, kreativitas dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini juga termasuk kemampuan menulis yang berbeda dalam menyusun sebuah cerpen. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa sd kelas v, faktor pendukung serta penghambat siswa dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap kepenulisan cerpen. Peneliti menganggap hal ini tentunya sangatlah penting dilakukan untuk membantu guru agar dapat mengarahkan siswa yang memiliki bakat dan potensi dalam menulis cerpen untuk mengasah kemampuannya sejak dini. Maka judul dari penelitian ini adalah “Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Sekolah Dasar di Kelas V”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, penelitian studi kasus bertujuan untuk menganalisis suatu kejadian atau fenomena yang terjadi pada

individu, sekelompok orang atau organisasi secara intensif dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kejadian tersebut. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan) karena ada pertimbangan atau kriteria tertentu dalam memilih subjek yaitu 3 siswa yang dipilih merupakan rekomendasi dari wali kelas, dimana tingkat keterampilan menulis cerpen siswa diambil dari nilai teks cerpen yang sudah dibuat oleh siswa. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya di analisis menggunakan analisis model Milles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya dilakukan reduksi data, kemudian data disajikan, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menulis cerpen merupakan bagian dari pembelajaran siswa sekolah dasar dalam memahami sastra. Dengan mempelajari cerpen sejak dini siswa diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Agus Nuryatin dan Retno Purnama Irawati (2016,hlm.21), pengenalan karya sastra kepada anak agar anak memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Cerpen dianggap memiliki kekayaan dalam pengembangan kecerdasan tersebut. Namun, dalam kepenulisannya anak tidak boleh ditekan secara kognitif karena hal ini akan menyebabkan kekeringan objek sastra.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V. Pada pertanyaan pertama yang peneliti ajukan “Bagaimana kemampuan menulis cerpen kelas V?” ibu D menjawab “Ya, begitu neng...ada yang bagus, ada juga yang kurang”. Berdasarkan penuturan dari ibu D diketahui dari 34 siswa ada sekitar 10 siswa yang memiliki minat dalam kepenulisan cerpen. Menurut penuturan ibu D, diperlukan wadah yang bisa memicu minat anak terhadap kepenulisan cerpen.

Berdasarkan penuturan ibu D, untuk saat ini wadah yang khusus untuk kepenulisan cerpen siswa sekolah dasar masih belum ada namun, untuk literasi sudah ada lomba “leksambedas”. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan David Mccelland (dalam Solong, Najamudin Petta, 2017:39) bahwa, masyarakat yang diberikan kompetisi memiliki prestasi yang cenderung lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mengalami kompetisi. Selain itu juga, diperlukan penunjang seperti perpustakaan yang lebih layak bukan hanya pojok baca saja. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Djamarah

(dalam Lela Camelia Cynthia,dkk.,2016) bahwa fasilitas adalah hal yang memudahkan siswa belajar. Dengan fasilitas literasi yang lebih baik tentunya dapat mendukung peningkatan kemampuan menulis cerpen anak.

Berdasarkan tugas penulisan cerpen yang penilaiannya dimodifikasi dari pendapat Cooper dan Odel (1998,hlm 31), Sukino (2010:146) dan Burhan Nurgiyantoro (1998,hlm.30-65) ditemukan siswa R mendapat skor 98, siswa T mendapat skor 88 dan siswa M mendapat skor 70. Dalam penulisan cerpen siswa R sebagai penulis dapat menyampaikan tema yang dipilih dengan baik secara tersirat maupun tersurat, latar dijelaskan secara rinci sehingga pembaca dapat membayangkan tempat kejadian, suasana dan waktu dari cerpen tersebut. Selain itu pembaca juga dapat mengerti alur yang dijelaskan dalam cerita pendek yang ditulis oleh siswa R, pembaca juga dapat melihat peran dan pengembangan tokoh, pembaca juga dapat mengambil amanat baik dari cerita pendek yang sudah ditulis oleh siswa R. Pemilihan gaya penceritaan yang baik dikemas dengan penggunaan tanda baca yang sesuai namun, masih memiliki beberapa kekurangan dalam pemilihan kata yang sesuai PUEBI.

Hasil penulisan cerpen yang baik ini didukung oleh teori dan wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa R. Menurut Prof. Doctor Mulyono, agar seseorang dapat menulis ekspresif dengan baik seseorang harus lebih dulu memiliki kemampuan berbahasa ujaran, membaca, mengeja, menulis dengan jelas, dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan (Abdurrahman, Mulyono, 2012, hlm.185). Menurut penuturan beliau anaknya memang suka membaca dan menulis sejak kelas usia 5 tahun selain itu juga, siswa R sering menulis cerpen di waktu luangnya. Menurut penuturan ibu R, selain hal tersebut siswa R juga selalu belajar bersama dengan kembarannya serta selalu didampingi dalam belajarnya. Menulis merupakan proses yang memerlukan pendampingan dan waktu agar anak mahir dalam menulis.

Sementara itu, siswa T yang memperoleh skor 88. Sudah mampu melakukan hal yang serupa dengan siswa R namun, dalam penulisan cerpennya terkesan terburu-buru sehingga pembaca tidak diberikan waktu untuk membangun emosi dan menikmati cerpen dengan baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu siswa T beliau mengungkapkan bahwa sejak menginjak kelas IV siswa T sudah tidak didampingi dalam belajar. Selain itu juga, siswa T hanya mengandalkan cerita yang ada di internet sebagai bahan ajarnya. Hal ini membuktikan pendampingan orang tua dalam pembelajaran anak

sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Iriani, yaitu pendampingan anak belajar di rumah adalah hal yang penting (dalam Gardha Rias,dkk:2021).

Sementara itu siswa M yang memperoleh skor 70. Masih belum cukup mampu dalam mengembangkan tema yang diberikan dengan baik, menjelaskan latar baik tersirat maupun tersurat juga memberikan judul yang sesuai dengan cerita buatannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang sudah dilakukan dengan orang tua siswa M, bahwa anaknya sejak kecil memang kurang berminat baik dalam membaca maupun menulis dan lebih tertarik dengan kegiatan di luar kelas seperti olahraga futsal. Hal ini sesuai dengan hakikat minat dalam KBBI yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Seseorang individu yang memang tidak memiliki kecenderungan hati untuk mempelajari suatu hal tentunya tidak akan menguasai tugas yang diberikan.

Selain itu, ketiga orang tua siswa kompak mengatakan bahwa sesuai pulang sekolah anaknya cenderung bermain gadget dibandingkan belajar ataupun menulis. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Kumalasari bahwa siswa yang sering menggunakan gadget cenderung mengalami permasalahan dalam belajarnya (dalam Dian Kurniawati, 2020, hlm.83).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada wali kelas dan orang tua siswa didapati bahwa narasumber setuju apabila pemberian *reward* juga bisa jadi pemicu anak berprestasi. Menurut penuturan ibu D dengan diberikan nilai yang bagus anak cenderung lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini sesuai dengan teori Sardiman (2012:91) yaitu hadiah dan hukuman merupakan salah satu cara membangun motivasi belajar anak disekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terkait kemampuan menulis cerpen siswa di kelas V, yaitu 10 siswa dari 34 siswa memiliki minat dalam menulis cerpen. Dalam menulis cerpen siswa cenderung memiliki kesulitan memahami PUEBI. Dalam menulis cerpen siswa juga masih kurang baik dalam pengembangan cerita pendeknya. Faktor penyebab kesulitan menulis cerpen ialah karena siswa masih belum memahami baik struktur maupun PUEBI dengan baik. Faktor penghambat siswa menulis cerpen yaitu kurangnya perhatian orang tua dalam mengarahkan anak, kurangnya fasilitas baik disekolah maupun di rumah, kurangnya minat baca-tulis anak dan juga kecanduan anak terhadap gadget. Upaya yang dapat dilakukan

yaitu dengan terus membimbing anak, memberikan motivasi giat literasi sejak dini, memberikan apresiasi dan *reward* jika anak mampu menulis dengan baik, dan juga diadakan lomba khusus bidang cerpen agar anak memiliki minat lebih untuk mempelajari cerpen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Mulyono.(2012).”Anak Berkesulitan Belajar”. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarumpaet-Toha K,Riris.(2010).”Pedoman Penelitian Sastra Anak”.Jakarta: Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional
- Nurgiyantoro, Burhan.(2018).”SASTRA ANAK: Pengantar Pemahaman Dunia”
- Solong, Najamudin Petta. (2017). Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment dalam Pembelajaran”, 5(2), 38-52
- Maulina, H., Hariana Intiana, S. R., & Safruddin, S. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 482–486. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.276>
- Kurniawati,Dian. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Siswa. *KOPASTA: Journal of The Counseling Guidance Study Program*, 5(2)
- Anggraini,Silvia.,Siswanto,Joko., & Sukanto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kalwiru Semarang . *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Cynthia, L. C., Martono, T., & Indriayu, M. (2016). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 1(2).
- Cooper,Charles R.Odell,Lee.(1997).”Evaluating Writing : Describing, Measuring, Judging”.New York: State University of New York At Bufallo.
- Nurgiyantoro, Burhan.(1998).”Teori Pengkajian Fiksi”.Yogyakarta:Gajah Mada University Press.